

Peningkatan Kemampuan Anak Menulis Kalimat Tegak Bersambung Melalui Metode Latihan di Kelas II SD Inpres 3 Bolapapu

Asniar

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui metode latihan dapat meningkatkan kemampuan anak menulis kalimat tegak bersambung di kelas II SDN Inpres 3 Bolapapu. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan anak menulis kalimat tegak bersambung melalui metode latihan di kelas II SD Inpres 3 Bolapapu. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktifitas siswa, serta hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 53,8%, namun hasil belajar tersebut belum mencapai indikator capaian yakni 80%, maka dilanjutkan pada siklus II. Pada tindakan pelaksanaan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 92,3%, terdapat 12 siswa yang tuntas dari 13 siswa yang mengikuti tes dan terjadi peningkatan sebesar 38,5% dari hasil pelaksanaan siklus I. Aktifitas guru, meningkat dari 57,6% pada siklus I menjadi 85,8% pada siklus II. Aktifitas belajar siswa meningkat dari 52% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode latihan dapat meningkatkan kemampuan anak menulis kalimat tegak bersambung melalui metode latihan di kelas II SDN Inpres 3 Bolapapu.

Kata Kunci: Kemampuan, Kalimat Tegak Bersambung, Metode Latihan

I. PENDAHULUAN

Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan 1986:21). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis huruf tegak bersambung merupakan salah satu aspek keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa sekolah sejak tingkat dasar. Tulisan tegak bersambung yang benar tidak sekadar rapi dan indah tetapi juga mudah dibaca. Pada awalnya pasti tidak mudah bagi anak-anak untuk menulis huruf tegak bersambung dengan baik dan indah. Namun, jika dilatih terus-menerus, anak-anak pasti akan semakin terampil.

Koordinasi antara otak, syaraf, dan otot sebaiknya dilatih sejak anak berusia dini. Hal ini untuk merangsang perkembangan gerakan motorik. Bila mengacu pada Wikipedia, gerakan motorik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan

perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Gerakan ini terbagi dua : motorik kasar dan motorik halus. (1) Gerak Motorik Kasar adalah Gerakan motorik kasar biasanya berkaitan dengan gerak pada otot besar, misalnya berjalan, merangkak, memukul, dan mengayunkan tangan, (2) Gerak Motorik halus merupakan gerakan menggunakan otot-otot halus. Misalnya, mengenalkan cara menyendok, mewarnai, melukis, menggunting, dll.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses yang menghasilkan perubahan dan memperoleh pengalaman dalam belajar baik ranah kognitif, efektif dan psikomotor. Semakin jelas bahwa inti belajar tidak lain adalah adanya perubahan pada diri orang belajar. Perubahan tersebut mencakup bidang yang sangat luas baik fisik maupun psikis, yang jelas orang yang selesai belajar diharapkan mengalami perubahan ke arah yang positif.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi bahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu dan berisi.

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tuli, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tidak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambang visualkan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis haruslah menuangkan gagasannya kedalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini, sering kita dengar adanya kata-kata : bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula.

Saat ini guru berupaya untuk melatih siswa agar mampu meningkatkan kemampuan menulis kalimat tegak bersambung melalui latihan yang intensif. Kurikulum bahasa Indonesia di kelas 1 dalam bagian pembelajaran menulis kompetensi dasar dijelaskan bahwa menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Ini merupakan pelajaran dasar menulis untuk melatih keterampilan anak. Kompetensi dasar tentang menulis huruf tegak bersambung kalau dihubungkan dengan pernyataan bahwa standar kompetensi merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global sangatlah perlu diajarkan dengan baik, benar dan berkesinambungan jangan hanya cukup diajarkan di kelas rendah saja karena cara menulis akan sangat diperlukan bagi sebagian peserta didik di masa mendatang.

Pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran menulis tegak bersambung yang diajarkan di kelas I saja, setelah kelas II sudah dilupakan baik oleh gurunya maupun peserta didiknya. Dari hasil penelitian banyak siswa yang tidak bisa menulis huruf tegak bersambung. Penyebab tersebut di antaranya bahwa pembelajaran menulis tegak bersambung hanya sebatas pembelajaran di kelas I dan II tidak ada penekanan untuk selalu memperhatikan tentang cara menulis huruf tegak bersambung, guru tidak memberi contoh waktu menulis di papan tulis, guru kelas rendah kurang memberikan tugas dalam melatih keterampilan menulis dan kurangnya motivasi dari pihak sekolah. Pembelajaran menulis dilaksanakan secara profesional oleh gurunya akan merespon terhadap situasi lokal, regional, nasional dan global.

Berdasarkan pengamatan secara langsung penulis berpendapat masih banyak siswa yang belum mampu untuk menulis tegak bersambung dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil belajar siswa kelas II SDN Inpres 3 Bolapau dalam menulis kalimat tegak bersambung tergolong rendah.

Berdasarkan pada masalah yang muncul, dapat disimpulkan bahwa permasalahan disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat. Hal tersebut terbukti bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis kalimat tegak bersambung tanpa memberikan latihan terlebih dahulu, sehingga siswa menjadi kaku, tidak bersemangat, bahkan tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran

menulis kalimat tegak bersambung, guru hanya memerintahkan siswa untuk menulis kalimat tegak bersambung tanpa memberikan contoh terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan, hasil belajar siswa yang rendah mengindikasikan bahwa guru membutuhkan teknik atau metode pembelajaran yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis kalimat tegak bersambung adalah metode latihan. Melalui metode latihan siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran menulis kalimat tegak bersambung tersebut, karena guru langsung mempraktekkan dan memberikan latihan pembelajaran menulis kalimat tegak bersambung secara langsung kepada siswa.

Menurut Nana Sudjana(2002:206) mengatakan bahwa " Metode adalah sebagai suatu cara yang digunakan guru dalam interaksi dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar ". Pengertian lain, Mudjiono dan Dimiyati (2009:45) Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai suatu tujuan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memegang peranan penting dan merupakan satu kunci keberhasilan proses belajar mengajar yang diselenggarakan. Kualitas belajar peserta didik dapat dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif karena metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan belajar di samping faktor-faktor lainnya, seperti bahan pelajaran, kondisi belajar dan lain sebagainya. Metode merupakan cara untuk melakukan sesuatu yang sudah terpikirkan, dengan mengikuti langkah-langkah tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran metode sangat diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan belajar mengajar akan lebih bersemangat apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar, terutama dengan menggunakan metode latihan.

Metode latihan adalah suatu cara mengajar yang baik digunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan

yang baik, kesempatan dan keterampilan dengan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk menerima dirinya, keterampilan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan keterampilanya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Bimbingan dan arahan dilakukan oleh seseorang yang ahli dan berkompetensi dibidangnya (Djamarah, 2006:84).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti memilih untuk menerapkan metode latihan dalam pembelajaran menulis kalimat tegak bersambung dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang memungkinkan siswa kelas II SD Inpres 3 Bolapapu untuk bersikap aktif, kreatif dalam belajar. Pemahaman siswa terhadap konsep materi menulis kalimat tegak bersambung dapat meningkat, dan siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart *dalam* Arikunto, Suharsimi (2002:84) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi, dan (iv) refleksi.

Alur pelaksanaan tindakan yaitu ; (1)Perencanaan, (2)Rencana siklus I, (3)Pelaksanaan siklus I, (4)Observasi siklus I, (5)Refleksai siklus I, (6)Rencana siklus II, (7)Pelaksanaan siklus II, (8)Observasi siklus II, (9)refleksi.

Setting penelitian dilaksanakan di kelas II SDN Inpres 3 Bolapapu dengan jumlah siswa 13 orang. Keseluruhan siswa dijadikan sebagai sasaran atau target penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas menggunakan metode latihan yang dilaksanakan secara bersiklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai kompetensi yang dicapai. Jenis data dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi penilaian aktivitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Kedua jenis data tersebut diperoleh melalui pengamatan observer dan hasil evaluasi belajar siswa. Teknik analisis data dalam penelitian, yaitu : teknik analisis data kuantitatif, dan teknik analisis data kualitatif.

Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk menghitung data pengukuran ketercapaian hasil evaluasi belajar siswa, sedangkan teknik analisa data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil penilaian aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Siklus	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	Aktivitas Mengajar Guru (%)		Aktivitas Belajar Siswa (%)	
I	53,8%	57,6%	Kurang	52%	Kurang
II	92,3%	85,8%	Baik	80%	Baik
Peningkatan	38,5%	28,2%		28%	

Berdasarkan Tabel 1, bahwa metode latihan pada materi menulis kalimat tegak bersambung sangat efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar klasikal, aktifitas belajar siswa, dan aktifitas mengajar guru. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 38,5%, aktifitas mengajar guru sebesar 28,2% dan aktifitas belajar siswa sebesar 28%.

Hasil penilaian observasi aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Siklus I, berdasarkan 17 aspek penilaian aktifitas mengajar guru yang diamati diperoleh nilai persentase 57,6% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu kurang.

Siklus II, nilai persentase observasi aktifitas mengajar guru menjadi 85,8% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu baik. Hasil penilaian aktifitas belajar siswa siklus I, berdasarkan 15 aspek penilaian diperoleh persentase sebesar 52% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu kurang. Siklus II, hasil penilaian aktifitas belajar siswa meningkat menjadi 80%. Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 53,8%, terdapat 7 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan 6 orang siswa dinyatakan belum tuntas. Siklus II, ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami

peningkatan, siswa yang tuntas berjumlah 12 orang dan yang belum tuntas berjumlah 1 orang, persentase ketuntasan klasikal 92,3%.

Peningkatan persentase aktifitas mengajar guru, aktifitas belajar siswa, dan ketuntasan belajar klasikal terjadi karena kelemahan-kelamahan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu akan mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya dan mempertahankan prestasi belajarnya, sehingga ketuntasan individunya dapat tercapai.

b. Pembahasan

Metode demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta fakta atau data yang benar. Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran SBK khususnya pada materi bernyanyi sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar pada materi bernyanyi siswa kelas V SDN Rarampadende. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan dan mencapai indikator yang ditentukan.

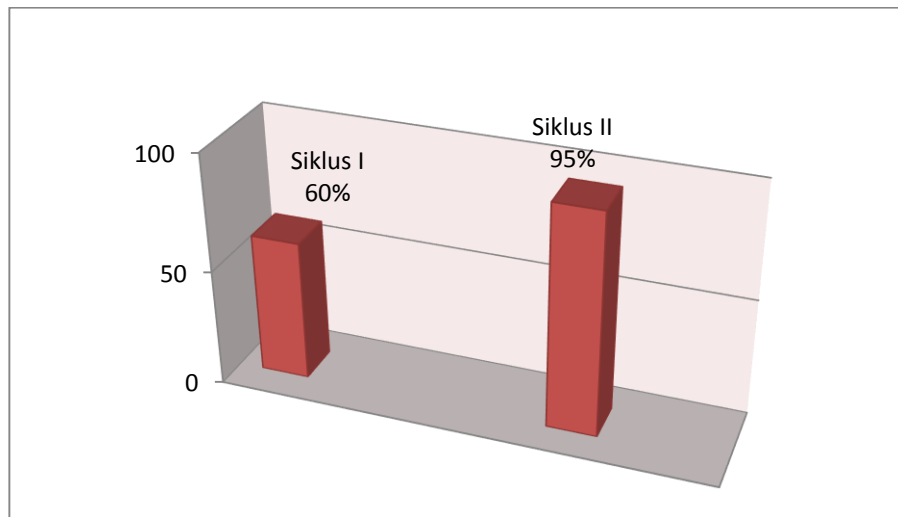
Pada saat akan menerapkan metode demonstrasi terlebih dahulu guru menjelaskan dengan terperinci langkah-langkah dari metode tersebut, sehingga siswa menjadi tertib dan paham terhadap penerapan metode pembelajaran tersebut. Pada siklus II juga peneliti lebih meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga proses pembelajaran terlihat lebih aktif, semua siswa termotifasi serta merasa senang untuk menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, karena guru sudah baik dalam menyampaikan materi sesuai dengan hirarki belajar serta memicu dan memelihara ketertiban siswa. Selain itu sebelum proses pembelajaran berlangsung guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber bahan ajar, serta instrumen penilaian hasil belajar. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat optimal dan sesuai dengan hasil yang dicapai.

Aktifitas Guru

Aktifitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup baik sehingga dapat dikatakan aktifitas guru pada pelaksanaan pembelajaran menurut pengamat dalam kategori baik. Dalam penerapan metode demonstrasi ini, proses

pembelajaran lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati langsung siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru diperoleh data pada siklus I persentase nilai yang diperoleh adalah 60% dengan kategori kriteria penilaian cukup, dan perolehan tersebut juga belum mencapai indikator penilain. Hal ini disebabkan masih banyak kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II persentase nilai perolehan mengalami peningkatan, nilai persentase aktivitas guru mencapai 95% dengan kategori kriteria penilaian sangat baik peningkatan ini disebabkan oleh kelemahan pada siklus I sudah bisa diatasi. Berikut ini adalah grafik presentase peningkatan aktifitas guru dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II.



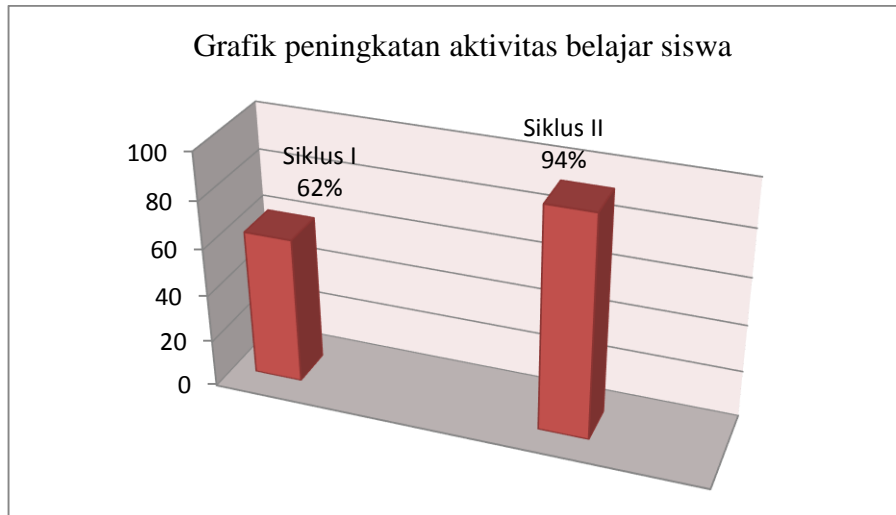
Gambar 1. Grafik peningkatan aktivitas mengajar guru

Aktifitas Belajar Siswa

Pada setiap siklus menunjukkan peningkatan. Hal ini berarti bahwa siswa termotifasi mengikuti pelajaran melalui metode demonstrasi pada materi bernyanyi. Tiap indikator penilaian menunjukkan peningkatan aktifitas yang signifikan dan dapat dikatakan aktifitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori baik atau sesuai dengan kriteria penilaian.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh data pada siklus I persentase nilai yang diperoleh adalah 62% dengan kategori kriteria penilaian cukup, dan perolehan tersebut belum mencapai indikator penilain. Hal ini disebabkan masih

banyak kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II persentase nilai perolehan mengalami peningkatan, nilai persentase aktivitas siswa mencapai 94% dengan kategori kriteria penilaian sangat baik peningkatan ini disebabkan oleh kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah dapat diminimalisir.



Gambar 2. grafik peningkatan aktivitas belajar siswa

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata-rat hasil belajar siswa mencapai 66,2. Sementara pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa semakin meningkat menjadi 70. Sama halnya dengan hasil ketuntasan klasikalnya yang dicapai pada tes hasil belajar siklus I sebesar 75% atau terdapat 15 siswa yang tuntas dari 20 jumlah siswa. Presentase klasikal pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 80%. Dalam hal tersebut, peneliti perlu perbaikan dan peningkatan hasil yang lebih baik, sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya atau ke siklus II.

Hasil yang diperoleh dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan lebih baik dari pada siklus I. Ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 95% atau terdapat 19 orang siswa yang tuntas dari 20 orang siswa yang mengikuti tes. Peningkatan ini terjadi karena beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu akan mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya dan mempertahankan prestasi belajarnya, sehingga ketuntasan individunya dapat tercapai.

Adapun 5 bidang penilaian dalam praktek bernyanyi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi bernyanyi adalah suara, intonasi, dinamika, artikulasi, dan pengkalimatan (prhasering).

Suara

Hampir setiap orang memiliki warna suara yang berbeda. Demikian pula usia sangat mempengaruhi warna suara. Misalnya saja seorang kakek, akan berbeda warna suaranya dengan seorang anak muda. Seorang ibu akan berbeda warna suaranya dengan anak gadisnya. Apalagi antara laki-laki dengan perempuan, akan sangat jelas perbedaan warna suaranya. Jadi jelaslah bahwa untuk membawakan sebuah dengan baik, maka selain harus memperhatikan artikulasi, dinamika dan intonasi, harus memperhatikan juga warna suara.

Intonasi

Yang dimaksud intonasi di sini adalah tekanan-tekanan yang diberikan pada kata, bagian kata atau dialog. Dalam tatanan intonasi, terdapat tiga macam, yaitu; (1) Tekanan Dinamik (keras-lemah); (2) Tekanan nada (tinggi) yang dimaksud di sini adalah membaca/mengucapkan dialog dengan Suara yang naik turun dan berubah-ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tekanan tentang tinggi rendahnya suatu kata; (3) Tekanan Tempo, adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan.

Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam menyanyikan lagu. Lagu akan terasa maknanya jika dinyanyikan dengan dinamika yang baik.

Artikulasi

Yang dimaksud dengan artikulasi pada teater adalah pengucapan kata melalui mulut agar terdengar dengan baik dan benar serta jelas, sehingga telinga pendengar/penonton dapat mengerti pada kata-kata yang diucapkan.

Pada pengertian artikulasi ini dapat ditemukan beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya artikulasi yang kurang/tidak benar, yaitu; (1) Cacat artikulasi alam : cacat artikulasi ini dialami oleh orang yang berbicara gagap atau orang yang sulit mengucapkan salah satu konsonan, misalnya 'r', dan sebagainya; (2) artikulasi jelek ini bukan disebabkan karena cacat artikulasi, melainkan terjadi sewaktu-waktu. Hal ini sering terjadi pada pengucapan lirik lagu.

Pengkalimatan (*Phrasering*)

Phrasering adalah: aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus membahas tentang bernyanyi yang baik dan benar, pada setiap akhir pertemuan dalam proses pembelajaran diberikan evaluasi berupa pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah mempraktekan pembelajaran bernyanyi. Dengan menyayikan salah satu lagu nasional “ Satu Nusa Satu Bangsa “, siswa akan dinilai dari 5 bidang penilaian yaitu : Suara, Intonasi, Dinamika, Artikulasi, dan *Phrasering*. Setiap proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan sistem yang berlaku dan menghendaki adanya perubahan hingga mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Permasalahan proses pembelajaran di kelas V SDN Rarampadende, lebih difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi bernyanyi melalui metode demonstrasi. Kegiatan penelitian menggunakan format-format penilaian seperti : Lembar penilaian aktifitas guru dan aktifitas belajar siswa, serta daftar nilai hasil belajar siswa dengan pemberian evaluasi berupa tes dalam bernyanyi.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Rarampadende, khususnya pada mata pelajaran SBK materi tentang bernyanyi melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penilaian keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilihat dari indikator kinerja yang menetapkan peningkatan 80% dari kriteria ketuntasan.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa untuk penilaian aktifitas guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Dari 9 aspek aktifitas guru yang diamati pada siklus I diperoleh nilai persentase adalah 60% dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup. Kemudian pada siklus II diperoleh nilai persentase adalah 95% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu sangat baik. Kemudian analisis aktifitas belajar dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada siklus I, penilaian aktifitas belajar siswa dari 10 aspek diperoleh nilai persentase adalah 62% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup, setelah itu pada siklus II menjadi 94%, sedangkan ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I dari 20 orang siswa yang mengikuti tes terdapat 15 orang siswa yang dinyatakan tuntas atau dengan persentase 75%, selanjutnya pada siklus II ketuntasan

belajar klasikal siswa mengalami peningkatan yaitu dari 20 orang siswa yang mengikuti tes, siswa yang tuntas berjumlah 19 orang atau dengan persentase ketuntasan klasikal 95%.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti bersama guru mitra dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih terdapat kelemahan-kelemahan yaitu guru kurang memperhatikan alokasi waktu yang sudah direncanakan, dan guru menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi belum optimal sehingga siswa kurang paham apa yang dilakukan pada saat mendemonstrasikan suatu percobaan, guru masih belum optimal dalam menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki belajar, guru dalam pembelajaran kurang memicu dan memelihara ketertiban siswa, sehingga hanya sebagian siswa yang dapat mendemonstrasikan percobaan didepan kelas, diantaranya siswa-siswa yang berprestasi, sehingga siswa-siswa yang lain merasa kurang diperhatikan guru, guru juga seharusnya memanfaatkan papan tulis untuk menulis kata-kata kalimat yang penting.

Kemudian pada aktifitas belajar siswa kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru pada saat mendemonstrasikan suatu percobaan, sehingga kegiatan tersebut cenderung tidak tertib, kemudian siswa masih kurang dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru berkaitan dengan materi yang dijelaskan. Sehingga dalam tes bernyanyi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang diharapkan.

Dari kelemahan-kelemahan pada siklus I, maka pada siklus II peneliti sebagai guru pengajar lebih meningkatkan dan memperbaiki strategi serta kegiatan pembelajaran seperti guru memanfaatkan waktu dengan efisien atau menyesuaikan penggunaan alokasi waktu pada saat menjelaskan materi, serta penerapan metode demonstrasi.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode latihan pada pembelajaran menulis kalimat tegak bersambung dapat meningkatkan aktifitas mengajar guru. Siklus I,

persentase aktifitas mengajar guru sebesar 57,6%. Siklus II, persentase aktifitas mengajar guru menjadi 85,8%, terjadi peningkatan sebesar 28,2%.

2. Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode latihan pada pembelajaran menulis kalimat tegak bersambung dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Siklus I, persentase aktifitas belajar siswa sebesar 52%. Siklus II, persentase aktifitas belajar siswa menjadi 80%, terjadi peningkatan sebesar 28%.
3. Berdasarkan hasil evaluasi, penerapan metode latihan pada pembelajaran menulis kalimat tegak bersambung dapat meningkatkan ketuntasan belajar klasikal. Siklus I, ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 53,8%. Siklus II, ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 92,3%, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 38,5%.

b. Saran

1. Untuk peningkatan mutu hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran. Sebaiknya setiap saat dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar harus bersikap profesional dalam hal perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Guru sebaiknya selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menerapkan berbagai metode atau model pembelajaran yang telah dianalisis dengan baik tentang relevasinya dengan materi, kondisi setempat dan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). Revisi V. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2004). *Penelitian Tindakan*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Erlangga
- Mudjiono, Dimiyati. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLPTK.
- Nurgiyantoro.B (2010) . *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Tarigan. (1986). *Pembelajaran Menulis Permulaan di SD*. Jakarta: Erlangga.